

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumbangsih pemuda terhadap setiap kisah perjalanan suatu bangsa sudah terbukti nyata. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas betapa banyak kiprah pemuda pada proses pertumbuhan suatu bangsa. Tentu tidak dapat dipungkiri lagi, begitu besar peran pemuda bagi bangsa ini, bahkan bagi dunia. Sejarah telah mencatat, bagaimana Sunan Syahrir berperan begitu berharga dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Bagaimana Mark Zuckerberg, Larry Page, dan Sergey Brein yang begitu mempunyai peranan hebat dalam menaklukkan peradaban dunia, atau juga yang tak kalah berharganya, kisah Ashabul Kahfi (para pemuda penghuni gua) ialah bukti konkret bahwa pemuda selalu mempunyai peran dalam peradaban suatu bangsa. Selain itu, yang tak kalah penting untuk kita tiru teladannya ialah Sultan Muhammad Al Fatih, sang panglima perang yang berhasil menaklukkan Konstantinopel. Semangat juangnya yang tinggi, disiplin waktu, daya pikirnya yang tajam, tegas dalam bertindak, dan pantang menyerah seharusnya menjadi contoh yang melekat dalam diri pemuda sebagai bekal pemimpin di masa mendatang.

Kaum muda sebagai komponen intelektual progressif menjadi arti penting bagi cikal bakal lahirnya sebuah peradaban yang tangguh. Dalam masyarakat, pemuda merupakan calon penerus cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan sumber daya

manusia yang tidak ternilai harganya bagi pembangunan bangsa. Anggapan tersebut rasanya menjadi beban moral yang ditanggung bagi pemuda untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan generasi tua.

Fakta karakteristik yang dimiliki pemuda yang diketahui banyak orang paling mencolok adalah *Energik, Dinamis, Kreatif dan Inovatif*. Maka dari itu, pemberdayaan kelompok usia muda haruslah menjadi prioritas bangsa, dengan alasan bahwa berdasarkan proyeksi kedepan, tahun 2020-2030, Indonesia berpeluang menikmati *the window of opportunity* sebagai berkah dari bonus demografi, dengan syarat disupport oleh SDM usia produktif yang berkualitas dan berkapasitas (Khoir, Septian R: 2017). Oleh karenanya, pemberdayaan pemuda dapat dikatakan menjadi *central point* dalam mewujudkan *the window of opportunity* tersebut.

Penjelasan di atas dapat diasumsikan, bahwa pemuda yang merupakan tonggak maju tidaknya suatu masyarakat sangat perlu untuk diberdayakan sehingga dapat memberikan perbaikan dari berbagai segi yang akhirnya dapat mengembangkan wilayahnya. Dengan begitu, maka hal yang dapat dilakukan untuk mengajak para pemuda agar dapat berkontribusi pada kemajuan masyarakat di sekitarnya juga bangsa pada umumnya ialah dengan mewadahnya dalam aktivitas-aktivitas yang mampu membawa mereka ke dalam pengalaman hidup yang dapat mereka jadikan pijakan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan-kegiatan positif yang bersifat sosial tersebut diharapkan mampu menumbuhkan jiwa sosial generasi muda sehingga mereka mempunyai rasa tanggung jawab dan *sense of belonging* terhadap daerahnya, dan

pastinya jiwa-jiwa yang dimiliki pemuda tersebut haruslah disertai dengan pembinaan-pembinaan secara mendalam dan menyeluruh demi terwujudnya kejayaan bagi suatu bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk meningkatkan kesejahteraan pemuda. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan mengamanatkan bahwa perlu adanya pelayanan kepemudaan berupa penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan serta kepeloporan pemuda. Dimana disebutkan dalam Pasal 24 bahwa pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan baik, akan mendorong terwujudnya kondisi yang aman, nyaman, dan tenteram, serta mengembangkan nilai-nilai permusyawaratan, juga kekeluargaan. Demi mewujudkan hal tersebut, pemuda berkualitas yang memiliki energi dan pemikiran besar, semangat serta kreatifitas tinggi diprediksi mampu bereksistensi dengan baik dalam sebuah pembangunan masyarakat. Berdasarkan alasan tersebut, maka pemuda dianggap mampu menjadi energi keberlanjutan sebuah pembangunan dengan ide-idenya yang kritis.

Melihat penjelasan di atas serta realita saat ini dimana abad 21 dapat dikatakan sebagai abad pengetahuan, yakni abad yang ditandai dengan terjadinya transformasi besar dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri dan berlanjut ke masyarakat

berpengetahuan (Soh & Osman, 2010). Maka dengan itu penting bagi setiap orang, utamanya generasi muda untuk dapat memiliki daya pikir yang kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemuda. Menurut (Kurniasih, 2012:113), mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menangani masalah yang dihadapi dan menemukan serta memilih solusi yang tepat, logis, dan bermanfaat. Dengan cara ini, ia dengan cepat menemukan solusi terbaik jika terjadi masalah. Senada dengan Kurniasih, Ellie (Moon, J, 2008:20) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang ditujukan untuk mempertanyakan gagasan.

Namun, kondisi saat ini memperlihatkan bahwa masih banyak pemuda yang terbuai dalam pengaruh globalisasi yang meninabobokan mereka. Padahal sejatinya, pemuda ideal yang dibutuhkan Indonesia bahkan dunia adalah mereka yang jujur, tangguh, dinamis, kreatif, inovatif, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, yang berani melakukan hal-hal yang hebat, memiliki semangat juang yang besar, kepercayaan diri, semangat kerja yang luar biasa, serta bertanggung jawab terhadap perbuatannya, yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan.

The World Economic Forum menerangkan 10 skill yang kiranya harus dimiliki oleh pemuda atau yang akrab dikenal dengan generasi milenial. Sepuluh skill tersebut antara lain:

- 1) ***Complex Problem Solving*** : Keterampilan ini secara alami muncul dengan kerja keras dan pengalaman kerja.

- 2) ***Critical Thinking*** : Kemampuan untuk berpikir jernih dan mendalam tentang suatu masalah dan membuat penilaian logis.
- 3) ***Creativity*** : Harus dapat lebih kreatif untuk dapat menghasilkan gagasan-gagasan baru.
- 4) ***People Management*** : Salah satu skill penting yang harus dipelajari seseorang untuk mencapai keberhasilan.
- 5) ***Coordinating With other*** : Bagian dari salah satu people management.
- 6) ***Emotional Intelligence*** : Sama halnya dengan kreatif, harus dapat lebih kreatif untuk dapat menghasilkan ide-ide baru.
- 7) ***Judgement and decision making*** : Kemampuan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat.
- 8) ***Service orientation*** : Mencari berbagai cara untuk membantu orang lain.
- 9) ***Negotiation*** : Mencapai kesepakatan yang diinginkan tanpa argument atau perselisihan.
- 10) ***Cognitive Flexibility*** : Kemampuan seseorang untuk menangani orang yang berbeda-beda.

Dari 10 *skill* yang kiranya harus dimiliki generasi muda sebagaimana telah disebutkan di atas terbukti bahwa berpikir kritis menjadi kian penting untuk dimiliki seorang pemuda untuk dapat bertahan dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang. Kemampuan berpikir kritis disini termasuk didalamnya kecerdasan intelektual dan emosional.

Oleh karena itu, pemuda harus diberi ruang gerak dan fasilitas agar mereka dapat menuangkan gagasan-gagasan cemerlangnya, menggali potensi diri, melakukan berbagai eksperimen positif sehingga mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dan terus mengembangkan kualitas diri agar mampu membawa kemajuan bagi masyarakat di sekitarnya bahkan bagi bangsa, karena, keberdayaan pemuda berarti keberdayaan masyarakat, berarti pula keberdayaan daerah yang berujung pada keberdayaan bangsa.

Oleh karenanya, demi mewujudkan pemuda ideal seperti yang dimaksud di atas, salah satu organisasi pemuda yakni Platform Event Organizer Kepemudaan Indonesian Event melalui salah satu programnya yang bernama Motivatour berusaha mewadahi pemuda Indonesia dari berbagai provinsi untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Kegiatan Motivatour ini dilakukan dengan berupaya membangun karakter, *knowledge* dan *skill* agar pemuda tersebut mampu mengolah potensi yang ada dalam dirinya hingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, melalui strategi pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pengorganisasian sumberdaya berbasis komunitas, pelaksanaan program motivatour berupaya mendorong pemuda supaya mampu mengenali potensi lokal – dan slogan yang tepat ialah “*think globally, act locally*”. Dengan kepercayaan yang tercipta dalam kehidupan terhadap hadirnya sosok pemuda, maka, pemuda harus siap menjadi pencetus perubahan di masyarakat. Oleh karenanya para pemuda perlu diberdayakan sehingga mereka mampu melakukan peran mereka yaitu memberi kontribusi besar terhadap lingkungan sekitarnya yaitu masyarakat. Salah satunya yaitu dengan

keterlibatan generasi muda yang diwadahi oleh Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam berbagai kegiatan-kegiatan positif melalui program Motivatour, dimana dalam program ini pemuda diarahkan ke hal-hal yang positif berupa kegiatan pengabdian masyarakat yang melatih cara berpikir kritis mereka yang akan sangat berguna dalam proses pemberdayaan di masyarakat bangsa juga negara.

Pembinaan pemuda ini bertujuan agar mereka menjadi generasi muda yang unggul, yaitu pemuda yang memiliki jiwa kepemimpinan, kompetitif, berketerampilan dan selalu berpikiran positif. Tujuan tersebut sesuai dengan definisi pemberdayaan menurut Mardikanto (2014), dimana dijelaskan bahwa pemberdayaan yaitu kemampuan individu dalam membangun keberdayaan masyarakat sehingga dapat menemukan inovasi baru dalam pembangunan masyarakat.

Indonesian Event sendiri digagas pada bulan Februari 2021 dengan visi “Menjadi Event Organizer Terbesar yang Berdampak Luas di Indonesia”, dan misi antara lain; *Giving Inspirations, Spreading Ideas, dan Making Movements*. Indonesian Event ini diciptakan dengan beberapa tujuan diantaranya ialah:

- a) Membantu merealisasikan Generasi Emas Indonesia 2045
- b) Meningkatkan *softskill* dan *hardskill* pemuda agar dapat berdaya saing global
- c) Memberikan kebermanfaatan seluas-luasnya melalui berbagai event yang membangun

Begitu Platform Event Organizer Pemuda yang tersebar di Indonesia, dan tentunya setiap Platform tersebut memiliki keunikannya masing-masing, tak ubahnya seperti

Platform Indonesian Event ini. Daya tarik yang dimiliki oleh Indonesian Event ini menjadikannya mampu memikat banyak pemuda hingga tak sedikit yang berpartisipasi dalam setiap event yang diselenggarakannya. Dalam hal ini yang difokuskan ialah pada salah satu programnya yang bernama Motivatur. Sama halnya dengan begitu banyaknya Platform Event Organizer Pemuda yang tersebar di Indonesia, program pengabdian pemuda atau yang bisa juga disebut *expedition* ini juga sangat banyak ditemukan. Kendati demikian, yang menjadi kelebihan dari program Motivatur ini ialah hanya menyediakan kategori *fully funded* dengan total sebanyak 50 peserta.

Sebagai sebuah wadah bagi pengembangan *skill* pemuda, kegiatan Motivatur ini merupakan kegiatan dengan konsep *Travelling, Sharing, and Caring* yang untuk pertama kalinya telah diselenggarakan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada tanggal 01-03 April 2021. Didalamnya terdapat rangkaian kegiatan berupa MotivaTalk bersama pembicara-pembicara luar biasa, kemudian presentasi kelompok untuk menjalankan sebuah misi yang terdiri dari lima kelompok, yakni bidang pendidikan, bidang lingkungan, bidang pariwisata, bidang seni dan budaya, dan bidang *branding* dan media sosial. Tak hanya itu, peserta juga melakukan Mega Project. Dan sebagai bentuk evaluasi atas kegiatan yang telah dilaksanakan, peserta bersama panitia Motivatur membuat resume dan dicetak menjadi sebuah buku yang berjudul MotivaStory.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana strategi Indonesian Event selaku representasi wadah pengembangan *skill*

dalam memberdayakan pemuda, mampu mencetak daya pikir kritis pada seluruh pemuda yang mengikuti program Motivatur tersebut sehingga mampu untuk menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkembang yang menuntut mereka para generasi muda untuk dapat berpikir kritis dalam memberdayakan masyarakat sekitarnya. Dengan memotret proses pemberdayaan pemuda pada program Motivatur by Indonesian Event serta konsep pengembangan program Motivatur, penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara analitis mengenai strategi pemberdayaan pemuda dalam meningkatkan daya pikir kritis pemuda di masa kini.

B. Batasan Masalah

Untuk mendalami penelitian ini dan mencapai hasil yang diharapkan, maka pembahasan penelitian ini dibatasi pada proses pemberdayaan pemuda dalam meningkatkan daya berpikir kritis melalui Program Motivatur Platform Event Organizer Pemuda Indonesian Event.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada uraian latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan pertanyaan pokok yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Oleh karena itu, berikut batasan penulis untuk fokus penelitian ini:

- 1) Bagaimana strategi yang dilakukan Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam memberdayakan pemuda melalui program Motivatur sebagai wadah untuk meningkatkan daya berpikir kritis?

- 2) Bagaimana proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam meningkatkan daya berpikir kritis pemuda melalui program Motivatour?
- 3) Bagaimana hasil dari proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam meningkatkan daya berpikir kritis pemuda melalui program Motivatour?

D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menggambarkan strategi yang dilakukan Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam memberdayakan pemuda melalui program Motivatour sebagai wadah untuk meningkatkan daya berpikir kritis.
- 2) Untuk mengetahui proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam meningkatkan daya berpikir kritis pemuda melalui program Motivatour.
- 3) Untuk mengungkapkan hasil dari proses pemberdayaan pemuda yang dilakukan Platform Event Kepemudaan Indonesian Event dalam meningkatkan daya berpikir kritis pemuda melalui program Motivatour.

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dari penelitian ini, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Turut berperan serta dalam khasanah literatur keilmuan khususnya dalam studi pemberdayaan dalam seputar praksis pengembangan diri yang menjadi kebutuhan dasar setiap manusia agar terus berkembang dalam menyusuri hidup demi menyongsong kehidupan dunia yang semakin luas. Sekaligus sebagai satu wujud sumbangsih dunia pemberdayaan pemuda untuk masyarakat di masa depan.

2. Secara Praktis

- a) Melalui penelitian ini akan mendeskripsikan kepada masyarakat khususnya para pemuda mengenai proses yang digunakan oleh Platform Indonesian Event dalam memberdayakan daya berpikir kritis para pemuda melalui program Motivatur.
- b) Penelitian ini juga mampu menjadi model bagi Platform Event Kepemudaan lainnya dalam memberdayakan pemuda secara efektif dan komprehensif, dan juga dapat menjadi contoh bagi event kepemudaan lainnya dalam mengembangkan program yang sejenis dengan program Motivatur.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul: “Strategi Pemberdayaan Pemuda Dalam Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Melalui Program Motivatur (Studi Deskriptif Program Motivatur Platform Event Organizer Pemuda Indonesian Event)” fokus pada sisi lain

dari masalah pemberdayaan pemuda yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, seperti:

Pertama, Disertasi karya Kholid Hidayatullah (2020), dengan judul “Model Pemberdayaan Pemuda Usia Produktif Pada Keluarga Miskin (Studi Kritis Pada Rumah Gemilang Indonesia (RGI) LAZNAS Al-Azhar Sawangan-Depok). Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan pemuda produktif yang dilakukan oleh RGI Lembaga Zakat Al-Azhar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Najib Ali, (2019) dengan judul ”Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Karang Taruna Panca Bakti Desa Kemingking Dalam Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muaro Jambi). Skripsi ini membahas tentang Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pemuda Karang Taruna Panca Bakti yang baik dan agamis. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan a) Bagaimana uraian tugas pokok dan fungsi Karang Taruna Desa Kemingking Dalam? b) Apa yang menjadi hambatan bagi para pemuda di Desa Kemingking Dalam dalam menjalankan tugas dan fungsinya di Desa Kemingking Dalam?, dan c) Apa langkah-langkah untuk mencegah masalah pemuda Karang Taruna Desa Kemingking Dalam dalam pemberdayaan masyarakat?

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Waridatun Ni'mah, (2021) dengan judul “Strategi Pengurus Organisasi PAC IPNU-IPPNU Dalam Pengembangan Budaya Islam Pada Pemuda di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan Strategi Pengurus Organisasi PAC IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Budaya Islam Pada Pemuda di Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana strategi yang dilakukan Pengurus Organisasi PAC IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Budaya Islam terhadap pemuda di Kecamatan Kroya, dan juga menerangkan bagaimana analisis lingkungan internal dan eksternal dalam strategi yang dilakukan Pengurus Organisasi PAC IPNU-IPPNU dalam Pengembangan Budaya Islam terhadap pemuda di Kecamatan Kroya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, jelas bahwa peran pemuda dalam sebuah kehidupan bermasyarakat bahkan berbangsa sangatlah penting, oleh karenanya dibutuhkan pemberdayaan pemuda yang terorganisir dengan baik. Lalu, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah terletak pada konsep serta keunikan tersendiri dari Indonesian Event itu sendiri, sehingga menjadikannya berbeda dengan event organizer yang lain. Dengan demikian, hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

G. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* (tentara) dan *ego* (pemimpin). Menurut Michael A. Hitt & R. Duane Ireland & Robert E. Hoslisson (1997) strategi adalah proses untuk

membantu sebuah organisasi dalam mengidentifikasi apa dan siapa yang ingin mereka capai, serta bagaimana cara yang harus ditempuh untuk mencapai hasil yang maksimal serta bernilai.

(Pearce dan Robinson, 1996) mendefinisikan strategi berguna untuk menjaga, mempertahankan, meningkatkan kinerja serta keunggulan bersaing dari suatu organisasi.

Hax dan Majluf (1991) mencoba menawarkan rumusan secara komprehensif tentang strategi yaitu:

- 1) Strategi ialah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral
- 2) Strategi menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya
- 3) Strategi menyeleksi bidang yang akan digeluti organisasi
- 4) Strategi mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, dan kekuatan serta kelemahannya
- 5) Strategi melibatkan tingkat hierarki dari organisasi

Dari penjelasan di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai sebuah tujuan yang

diinginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan memenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif.

b. Pengertian Pemberdayaan

Parson (1994:49) mengatakan bahwa pemberdayaan menekankan pada aspek individu untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan orang lain yang menjadi perhatiannya. Jika ketiga aspek tersebut sudah terpenuhi, maka haruslah untuk dapat meningkatkan kapasitas individu dan membawa pengaruh yang positif pada hidup orang lain.

Kemudian, Dharmawan (2000) mendefinisikan makna pemberdayaan sebagai berikut:

“a process of having enough energy enabling people to expand their capabilities, to have greater bargaining power, to make their own decisions, and to more easily access to a source of better living”.

Gambaran yang lebih rinci tentang makna “berdaya” lebih lanjut dijelaskan oleh Slamet dalam Anwas (2014:49). Menurutnya, konteks berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, termotivasi, berkesempatan, mampu memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai

alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, dan mampu bertindak sesuai dengan situasi sosial. Makna ini juga dapat dijadikan instrumen penting dalam proses pemberdayaan. Proses ini diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang memiliki sifat adaptif dan berkesinambungan dengan program pemberdayaan. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk mencetak individu ataupun masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

c. Definisi Pemuda

Manusia merupakan titik sentral dalam setiap aspek kehidupan. Ia menjadi sumber daya paling potensial dalam suatu negara, dan pemuda adalah salah satu sumber daya yang memiliki potensial tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fadjar (2001), “Terobosan yang paling menggairahkan dari abad 21 bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa arti manusia”. Sumber daya manusia-lah yang berperan dalam pembangunan suatu negara. Hal senada dijelaskan dalam konsep Naisbitt (1995), “Tepi Asia Pasifik telah memperlihatkan, negara miskinpun bangkit, tanpa sumber daya alam melimpah, asalkan negara melakukan investasinya yang cukup dalam hal sumber daya manusia”. Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa pemuda yang merupakan salah satu sumber daya manusia yang memiliki potensial besar dalam dirinya menjadi tonggak suatu perubahan dalam sebuah negara.

Pemuda merupakan sumber daya manusia yang paling potensial ditinjau dari aspek produktivitas maupun aspek kuantitasnya. Pemuda adalah suatu generasi yang di pundaknya dibebani oleh beragam macam tuntutan dan harapan. Hal ini dapat dipahami karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

Pemuda dengan berbagai potensinya memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan di masa depan. Untuk itu, pemuda harus menguasai beragam *softskill* dan *hardskill* agar mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Tak hanya sekedar bersaing, melainkan agar mereka juga dapat menunjang dirinya dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya untuk terus *survive* di tengah kehidupan dunia yang semakin keras.

Kelangsungan hidup suatu bangsa di masa depan menjadi tugas dan tanggung jawab para pemudanya. Untuk itu, pemuda harus mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan beragam potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan ungkapan Salam (2000:65), bahwa: “Keberlangsungan perjalanan kehidupan berbangsa ada di tangan para generasi penerusnya”. Maka dengan itu, generasi pemuda diharapkan mampu memainkan perannya dengan baik.

d. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir merupakan pertimbangan penting bagi setiap orang. Dengan pola pikir yang terus berkembang, dapat mendukung keberhasilan

pembelajaran dalam kehidupan apa pun, dan juga sebagai salah satu kebutuhan utama abad ke-21, dan kemampuan hidup untuk menghadapi masalah yang kompleks. Salah satu keterampilan berpikir yang menjadi modal intelektual dasar dan disiplin keilmuan yang esensial bagi semua individu adalah kemampuan berpikir kritis (Liliasari, 2015). Keterampilan berpikir komprehensif membantu menghasilkan sumber daya yang unggul (Slamet et al., 2014).

Berpikir kritis adalah keterampilan atau kemampuan yang membantu memecahkan masalah dan tantangan abad 21, menjadi mandiri, kritis, kreatif, dan mengambil risiko (Kalelioglu & Gulbahar, 2013) sehingga sudah semestinya dikuasai sebagai salah satu kecakapan dalam mengarungi derasnya kehidupan. (Munawwarah et al., 2020) menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu, sehingga keterampilan berpikir pada semua jenjang pendidikan perlu terus diperhatikan dan ditingkatkan. Keterampilan berpikir kritis orang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini diperkuat oleh Ennis. Berpikir kritis adalah proses berpikir logis dan reflektif yang digunakan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan (Asari et al., 2016). John Dewey, seorang filsuf Amerika, psikolog dan pendidik paling dikenal sebagai bapak pemikiran kritis modern, menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif dan inferensi yang menjadi *trend*.

Keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa peran atau manfaat bagi mahasiswa dalam belajar, yaitu: mampu menganalisis informasi atau masalah sebelum menarik kesimpulan (Flores et al., 2012). Sedang menurut (Bustami & Corebima, 2017) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah mereka yang secara efektif dapat memecahkan masalah. Oleh karena itu, L.M. Sartorelli dan R. Swartz yang dikutip oleh Susi menerangkan, terdapat berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, (Susilowati et al., 2017), yaitu (1) berlatih membaca kritis, (2) membimbing diskusi untuk menganalisis masalah untuk menemukan solusi terbaik, (3) melakukan pengamatan yang mengoptimalkan penggunaan indera dan (4) memiliki rasa tertarik pada sesuatu.

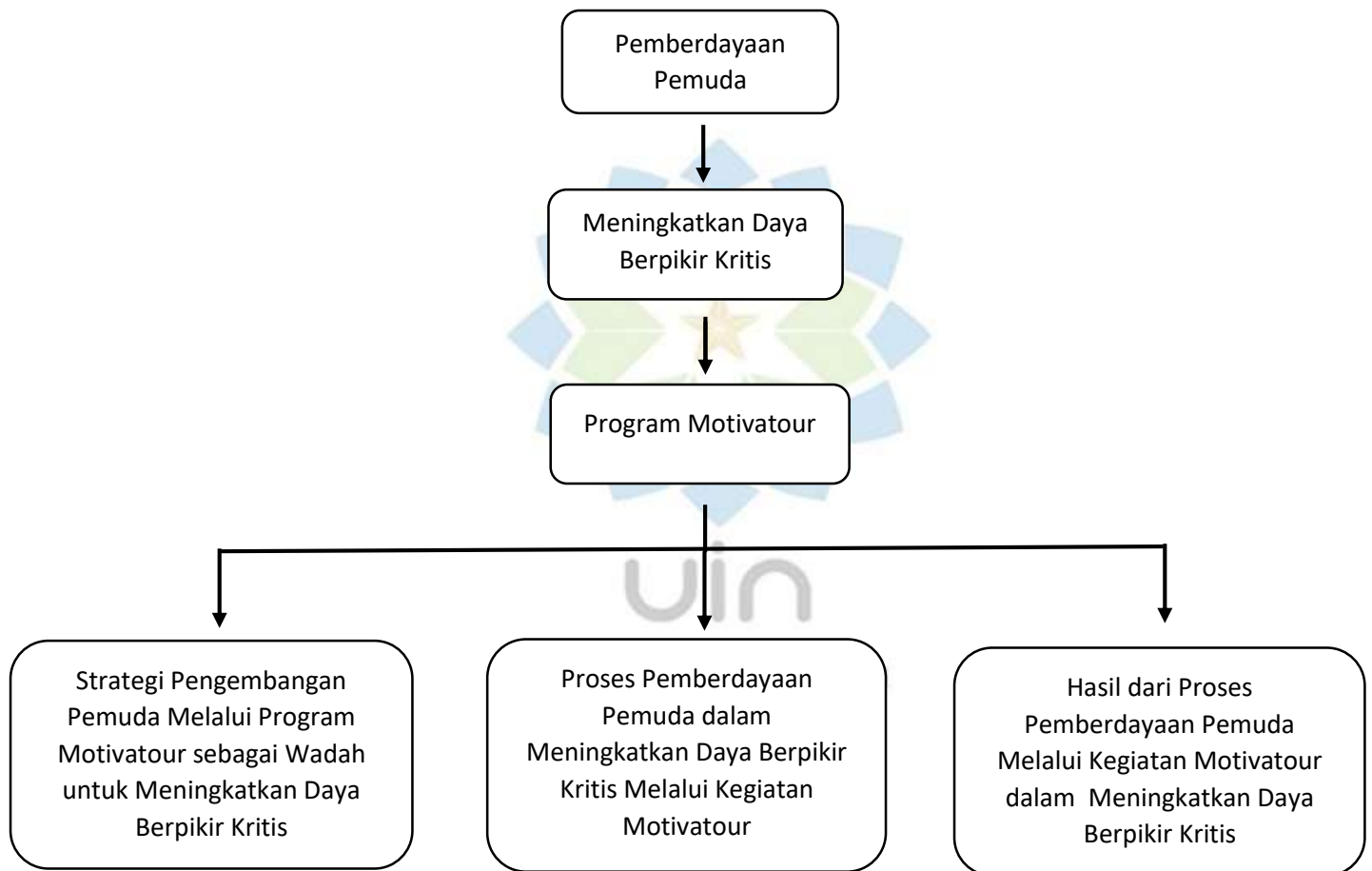
e. Organisasi

James L. Gibson c.s. mendefinisikan organisasi sebagai entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat mencapai hasil tertentu, yang tidak mungkin dilaksanakan oleh individu yang bertindak sendiri” (Gibson, *et. al.*, 1985:7).

Lebih lanjut Winardi (2003: 15-17) menyatakan definisi organisasi ialah sebuah sistem yang terdiri dari aneka macam elemen atau subsistem, dimana antara elemen tersebut, manusia merupakan elemen terpenting, dan dimana terlihat bahwa masing-masing subsistem saling berinteraksi dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan-tujuan dari organisasi tersebut”.

Organisasi ada untuk mencapai suatu hal. Hal tersebut merupakan *goals* yang biasanya tidak dapat dicapai bila hanya dikerjakan secara individu.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

H. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan suatu masalah dan merupakan suatu sistem yang perlu dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif, terkini, dan relevan. Di bawah ini adalah beberapa langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekretariat organisasi pemuda yang bernama Indonesian Event. Alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian ialah karena letaknya yang strategis serta memiliki keunikan tersendiri yang mampu memikat banyak orang. Adapun lokasi penelitian ini terletak di Jl. Raya Kalimalang No. 51, Pd. Bambu, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Kuswana (2011:43) memandang paradigma kualitatif sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan kajiannya, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2014) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa kini dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang diteliti.

Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih menekankan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yakni data yang bersifat faktual, tak hanya sekadar data yang terlihat dan terucap, melainkan data yang penuh makna. Sebagaimana pernyataan (Bodgan & Taylor, 1992: 21-22) bahwa Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati.

Adapun jenis data yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Data mengenai strategi pemberdayaan pemuda dalam meningkatkan daya berpikir kritis melalui program Motivatour by Indonesian Event.
- b) Data mengenai proses yang dilakukan oleh Indonesian Event dalam memberdayakan pemuda melalui program Motivatour.
- c) Data tentang hasil yang dicapai oleh Indonesian Event dalam memberdayakan pemuda melalui program Motivatour.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini diperoleh dengan cara wawancara kepada pendiri Indonesian Event, pembina Indonesian Event, dan pengurus Indonesian Event, Panitia kegiatan Motivatur, juga pemuda yang merupakan peserta dalam program Motivatur.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder disini berupa bahan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, seperti dokumen dan catatan-catatan mengenai Motivatur by Indonesian Event, dan data dari beberapa kegiatan Indonesian Event serta sumber lain yang relevan.

5. Informan dan Unit Analisis

1) Informan

Informan disini terbagi menjadi tiga, yakni:

a) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini ialah ia yang mengetahui gambaran dari penelitian ini, yakni pembina program Motivatur.

b) Informan Kunci

Ialah informan yang memiliki semua informasi penting terkait penelitian yang akan dilakukan, informan tersebut adalah pendiri Indonesian Event.

c) Informan Pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mendapatkan informasi tambahan dari orang-orang tertentu sebagai penguat informasi, yakni dari pengurus Indonesian Event, panitia Motivatur, dan peserta Motivatur.

2) Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Arikunto (2006) adalah metode mengumpulkan data dengan bersumber pada pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Maka disini peneliti menggali data dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan Motivatur Indonesian Event, seperti pendiri dan pengurus Indonesian Event, pembina program Motivatur, serta peserta yang tergabung dalam kegiatan Motivatur.

3) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni unit analisis individu dan kelompok. Unit analisis individu yang akan diteliti merupakan

peserta program Motivatour. Lalu, unit analisis kelompok ialah para pengurus Indonesian Event.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya ialah:

a) Observasi

Dalam proses observasi ini, peneliti memilih teknik observasi non partisipan, yaitu suatu proses observasi dimana peneliti tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengamati strategi pemberdayaan pemuda melalui kegiatan Motivatour, yang didalamnya mencakup proses dan hasil dari pemberdayaan pemuda tersebut.

b) Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi dari informan dalam bentuk pertanyaan lisan. Peneliti melakukan wawancara kepada pendiri dan pengurus Indonesian Event, pembina program Motivatour, serta peserta yang bergabung dalam kegiatan Motivatour.

c) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti dalam memperoleh data pada penelitian ini. Endang Danial (2009: 79) menjelaskan pengertian studi dokumentasi yaitu "*mengumpulkan sejumlah*

dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, seperti jumlah dan nama pegawai, surat-surat, foro, akta, dan lain sebagainya. Biasanya dikatakan data sekunder yakni data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang atau lembaga tertentu. Informasi ini sangat penting untuk membantu melengkapi data yang dibutuhkan”.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2001:178).

8. Teknik Analisa Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mendefinisikan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang ditelitinya dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya menemukan makna. Merujuk pada uraian tersebut, maka tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan seluruh data dalam kegiatan pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Motivatour by Indonesian Event. Data yang

diperoleh tersebut kemudian ditulis dalam bentuk laporan yang rinci, kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis dan pokok-pokoknya dimunculkan untuk memudahkan saat penyesuaian dengan masalah penelitian.

b) Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mengorganisir data yang ada, disini, peneliti menyederhanakan data sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan cara merangkum dan memfokuskannya pada hal-hal yang pokok.

c) Penyajian Data

Pada bagian ini, data disajikan dalam berbentuk teks naratif yang telah disusun dengan sedemikian rupa sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

d) Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan terhadap analisis penelitian yang telah diperoleh selama melakukan penelitian.